

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses, upaya, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dan proses pembelajaran untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang nantinya akan diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Desy Pristiwanti et all., 2022).

Hal tersebut dibahas dalam Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 tentang Undang-Undang sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk menjadikan kehidupan bangsa menjadi cerdas dapat mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kreatif, Berilmu, mandiri serta dapat bertanggung jawab (Adi Widya, 2019).

Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai macam jenis yang tentunya akan dapat meningkatkan suatu pengetahuan peserta didik. Salah satunya kita dapat mengenalkan, menerapkan suatu nilai-nilai karakter di sekolah dasar. Pendidikan karakter sangatlah penting bagi pendidikan di indonesia karena akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti

toleransi, kebersamaan, kegotong-royongan, saling membantu dan menghormati. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Perlunya Pendidikan karakter diajarkan pada anak usia dasar karena pendidikan karakter ini akan berdampak saat dewasa nanti. Anak akan menangkap dan meniru apa saja aktivitas yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak yang sudah diberikan penguatan pendidikan karakter sejak kecil cenderung akan memiliki karakter yang baik. Namun sebaliknya jika tidak diberikan penguatan karakter sejak kecil maka cenderung akan memiliki perilaku yang tidak baik. Anak yang tidak diberikan penguatan karakter sejak kecil akan memberikan dampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain. Karena hal ini terjadi akibat dari minimnya pendidikan karakter pada anak tersebut.

Nadiem Makarim yang merupakan menteri pendidikan kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (Mendikbud Riset, 2020) menyatakan bahwa “pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam merdeka belajar, karena fondasi pendidikan karakter hidup dari budaya”. Penerapan kebijakan merdeka belajar berpegang pada kompetensi dan karakter yang disesuaikan dalam profil pelajar pancasila. Dalam hal demikian dijadikan sebagai acuan untuk mengarahkan kebijakan pembangunan karakter dan melahirkan peserta didik yang berkarakter positif mempunyai kompetensi global dan bersikap sesuai nilai –nilai

pancasila. Kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2020 mulai mengimplementasikan program profil pelajar pancasila di indonesia. Kunci jawaban pada pembahasan karakter pelajar di indonesia terdapat Pada Profil Pelajar Pancasila dimana Profil Pelajar pancasila bisa menjadi solusi akurat untuk membangun kemampuan yang sesuai dengan sikap dan hati dari setiap individu.

Profil Pelajar Pancasila merupakan “pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila”. Melalui enam elemen, yaitu (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berbhineka global, (5) bernalar kritis (6) kreatif hal ini berdasarkan Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2022- 2024. Dalam melaksanakan nilai-nilai pancasila yang terkandung pada profil pelajar pancasila mempunyai berbagai macam cara salah satunya dapat melalui budaya sekolah yang ada di sekolah dasar.

Menurut (Kurniawan, 2018) bahwa“ Budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat

diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana mereka seharusnya memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Budaya sekolah sangat penting dilaksanakan di Sekolah dasar karena dengan adanya Budaya Sekolah atau pembiasaan yang dilakukan setiap harinya akan membentuk anak pada karakter yang terkandung di dalam budaya sekolah tersebut. Peserta didik yang dibiasakan melakukan kegiatan sesuai norma dan aturan sekolah akan membawa dampak positif untuk kedepannya. Dimana dalam Budaya Sekolah yang dilakukan ini terkandung pada profil pilar pancasila yang mana peserta didik akan dibentuk karakter sesuai nilai-nilai pancasila.

Budaya sekolah tercermin dalam hubungan antar warga sekolah baik pada saat bekerja , kegiatan belajar-mengajar, maupun pada saat berkomunikasi satu sama lain. Di dalam budaya sekolah mencakup unsur lapisan artifak, nilai-nilai dan keyakinan, dan asumsi dasar. Lapisan artefak yakni berupa hal-hal yang dapat diamati secara langsung seperti tata ruang, kebiasaan, atau rutinitas, peraturan – peraturan, upacara-upacara, simbol, logo, gambar-gambar, sopan – santun, cara berpakaian warga sekolah. Unsur ini dapat dirasakan dengan cepat ketika orang mencakup keyakinan, menilai, dan asumsi saling berkaitan dan saling mendukung (Yulianti, 2021). Akan tetapi, pada idealitas yang sudah dipaparkan di atas namun masih banyak persoalan-persoalan yaitu belum

dilaksanakan secara optimal di Sekolah Dasar adapun permasalahan yang ada yaitu menyangkut penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah. Adapun persoalan yang terkandung pada dimensi religius profil pelajar pancasila yang terdapat di sekolah dasar dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut.

Akhlik beragama adanya beberapa kasus peserta didik sekolah dasar yang melakukan tindakan terkait bullying, kekerasan, tawuran pelajar, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba dan pornografi. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data KPAI Pada tahun 2022 terkait dengan bullying, bahwa terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk perundungan yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini (KemenPPPA, 2022). Adapun contoh kasus yaitu, bullying di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, perilaku bullying berawal dari hal-hal sederhana yaitu mulai dari mengganti nama dengan sebutan yang tidak sebenarnya (nama orang tua) dan berlanjut dengan ejek-ejekan dan berujung dengan perkelahian. Dan tindakan bullying lainnya yang sifatnya cenderung menyakiti seperti menarik jilbab, menjegal kaki yang sedang berjalan, menarik kursi teman ketika hendak duduk yang menyebabkan anak tersebut terjatuh dan menjadi bahan tertawaan (Ani Solekhan et all., 2020).

Akhlik Pribadi, permasalahan pada indikator akhlak pribadi peserta didik dapat dilihat dengan adanya persoalan yang dihadapi oleh SDN kanggraksan yaitu pada kurangnya kemandirian pada dalam diri peserta

didik. Dengan dibuktikan oleh data yang diperoleh, sebanyak 65 % dari jumlah keseluruhan peserta didik SDN kanggraksan masih diantar dan ditemani oleh orang tua, kewajiban peserta didik untuk melakukan piket kelas seringkali dikerjakan oleh orang tua, dan dilihat dari kegiatan disaat pembelajaran berlangsung, pembelajaran masih bergantung pada guru. Hal ini secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik yang tidak mandiri dan selalu bergantung pada orang tua maupun orang lain (Erna Labudasari et al., 2019).

Akhlak kepada manusia, persoalan terkait indikator akhlak kepada manusia masih adanya permasalahan pada peserta didik terutama di sekolah dasar. Pada indikator bergotong royong masih banyak peserta didik yang belum menerapkan dengan baik dapat kita lihat di dalam kelas, di luar kelas maupun di lingkungan sekolah. Dimana peserta didik sekolah dasar masih terlihat individual dalam melakukan sesuatu, contohnya seperti belum dapat melakukan kerjasama pada saat melakukan kerja kelompok. Hal ini dapat kita buktikan dengan adanya pengamatan di SDN Jemur Wonosari 1 Surabaya menunjukkan bahwa perilaku gotong – royong peserta didik sedikit memudar. Semangat kerja sama di antara peserta didik di sekolah menurun. Mereka tidak lagi bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama dan mereka kurang menjalin komunikasi (Desti Mulyani et al., 2020).

Akhlak Bernegara, Pada penerapan indikator akhlak bernegara peserta didik diminta untuk melakukan tindakan yang mencerminkan karakter

seperti saling menghargai antar teman, tidak membeda-bedakan teman, toleransi, mengenal dan menghargai budaya, dan berkeadilan sosial. Pada indikator ini masih menyisakan persoalan, dimana dapat dibuktikan dengan melihat adanya contoh isu-isu intoleransi antar umat beragama hingga isu-isu berkonten suku, agama, ras dan antar golongan. Adanya kasus intoleransi baru-baru ini, seperti maraknya kasus bullying yang terjadi di ruang lingkup pendidikan menyebabkan kekerasan dan penurunan bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam jurnal (Kiki Rahmawati, 2016) menyatakan bahwa, siswa yang bersekolah di sekolah inklusi, ada beberapa diantaranya merupakan siswa berkebutuhan khusus yang kemudian kondisi tersebut memungkinkan terjadi sikap toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus. Seperti yang terjadi di SD Negeri 1 Sungai lilin terdapat dua siswa di sekolah tersebut menjadi korban bullying, kedua siswa tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus berupa tunagrahita (Vivi Tamaeka 2022).

Akhlah kepada alam, dalam penerapan karakter pada indikator akhlak kepada alam. Peserta didik diajarkan untuk selalu menjaga lingkungan dengan memahami keterhubungan ekosistem pada bumi. Pada indikator akhlak kepada alam terdapat persoalan yaitu dimana masih adanya peserta didik yang belum menerapkan akhlak kepada alam seperti membuat sampah sembarangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya persoalan pembelajaran pada akhlak terhadap alam yang berlangsung di tingkat sekolah dasar selama ini cenderung kurang diperhatikan.

Melihat dari adanya kasus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan profil pelajar pancasila dimensi religius masih banyak menyisakan permasalahan dan belum diterapkan secara maksimal di sekolah. Hal ini menjadikan perhatian penuh dari pendidik untuk mengawasi peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Dan sebagai pendidik mestinya dapat memberikan contoh pada anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Dengan ini tentunya suatu pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan pada anak usia dasar. Pada penerapan tersebut fokus terhadap penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius pada peserta didik agar memiliki karakter pada nilai-nilai pancasila dalam diri setiap individu yang dapat dilakukan pada kegiatan sehari-harinya baik pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Oleh karena itu, sebagai pendidik dapat mengupayakan untuk memberikan penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius yang dapat diterapkan di sekolah dasar salah satunya dapat dilakukan melalui Budaya Sekolah. Hal ini dilakukan agar dalam pencapaian dimensi profil pelajar pancasila dapat terus – menerus dirasakan di dalam diri setiap individu peserta didik. Dalam penerapan budaya sekolah yang sesuai pada nilai-nilai pancasila harus diwujudkan dapat diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dasar. Pada pelaksanaan pembiasaan tersebut dapat dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, dan di lingkungan sekolah. Karena dalam pembiasaan ini peserta didik akan

terbiasa dan banyak mengetahui hal-hal yang dapat menjadikan seseorang sebagai pelajar pancasila yang terdapat pada elemen-elemen profil pelajar pancasila.

Salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya adalah SD Muhammadiyah Purwodiningratan. Dimana sekolah dasar ini menerapkan budaya sekolah. Pada saat pelaksanaan Pra penelitian yang dilakukan pada kegiatan PLP 1 dan PLP 2 Peneliti menemukan keunikan-keunikan yang ada pada SD Muhammadiyah Purwodiningratan dalam penerapan budaya sekolah terutama pada penguatan profil pelajar pancasila yang sudah diterapkan dalam sekolah tersebut. Dapat dilihat pada penerapan dimensi yang terkandung pada indikator religius terdapat indikator yaitu sebagai berikut.

Akhlak beragama pada indikator ini di SD Muhammadiyah Purwodiningratan menerapkan nilai-nilai Religius pada nilai keagamaan seperti shalat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan tahfidz dan membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Akhlak pribadi pada indikator ini didasarkan dengan sekolah muhammadiyah yang mempunyai janji pelajar muhammadiyah ini diharapkan peserta didik tidak hanya menghafal tetapi harus juga mengimplementasikan dengan melalui struktur pembelajaran seperti kurikulum ismuba hal ini adalah salah satu untuk membngun karakter pada akhlak pribadi peserta didik. Akhlak kepada manusia pada indikator ini peserta didik di SD Muhammadiyah

Purwodiningratan sudah terlihat pada penanaman akhlak tersebut dimana peserta didik diajarkan untuk bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, sesama teman dan tidak boleh membeda-bedakan antar teman. Akhlak kepada alam pada indikator ini di SD Muhammadiyah Purwodiningratan terlihat sudah melakukan budaya yang diterapkan di sekolah dengan guru memberikan contoh yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya dan saling mengingatkan untuk selalu menjaga lingkungan yang bersih karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Akhlak bernegara pada indikator ini di SD Muhammadiyah Purwodiningratan terlihat antusias dalam melakukan suatu kegiatan yang mencerminkan penanaman akhlak bernegara dan saling mengapresiasi sesama teman. Contohnya dengan melakukan kegiatan perlombaan kemerdekaan, melakukan upacara bendera hari senin dan mematuhi peraturan tata tertib dengan menggunakan seragam sekolah sesuai peraturan yang ada.

SD Muhammadiyah Purwodiningratan merupakan sekolah dasar yang sudah melakukan pembelajaran dengan kurikulum merdeka dengan menerapkan penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah. akan tetapi dalam penerapan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya tersebut belum terwujud secara optimal. Berdasarkan observasi pada kegiatan pelaksanaan PLP 1 dan PLP 2 di sekolah tersebut peneliti masih menemukan persoalan yang menjadikan penerapan pada indikator profil pelajar pancasila belum terlaksana secara

optimal yaitu karena Masih ada dalam penerapan dimensi religius dalam profil pelajar pancasila yang belum dapat dilakukan dengan baik oleh peserta didik.

Penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah belum terwujud secara maksimal dalam penerapannya, serta pendidik belum sepenuhnya memberikan penguatan terhadap indikator religius profil pelajar pancasila. Maka dari itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan”. Yang berfokus pada penguatan pada indikator dimensi religius profil pelajar pancasila melalui budaya yang ada di sekolah tersebut. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat menjawab penelitian sebelumnya yang belum terselesaikan dan peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan profil pelajar pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya secara maksimal dalam penguatan profil pelajar pancasila Dimensi Religius elemen Akhlak Beragama melalui budaya sekolah

2. Peserta didik sudah mampu menjalankan nilai-nilai pancasila secara optimal dalam penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius elemen akhlak pribadi melalui budaya sekolah
3. Keterampilan peserta didik dalam penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius elemen akhlak kepada manusia melalui budaya sekolah terlaksana secara maksimal
4. Terlaksananya penerapan nilai-nilai pancasila dalam penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius elemen akhlak bernegara melalui budaya sekolah
5. Masih ditemukannya peserta didik yang belum memiliki karakter yang sesuai nilai-nilai pancasila dalam mewujudkan penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah
6. Belum terdeskripsikan penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius Melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan

C. Fokus Permasalahan

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian. Pembatasan masalah pada penelitian ini mencakup indikator pada dimensi religius yang terdapat pada profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah. Oleh karena itu, pada penelitian ini membataskan pada “ Penguatan profil pelajar pancasila

dimensi religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan” .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi pada penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah dan menjadi pengetahuan dalam referensi serta dapat berguna bagi orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman, wawasan dan pemahaman pribadi dalam penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya sekolah yang ada di Sekolah dasar

b. Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan kesadaran dan kebiasaan peserta didik dalam menjalankan budaya yang ada di sekolah dasar sehingga berdampak pada motivasi dan semangat belajar yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar anak dalam menerapkan budaya sekolah pada penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius melalui budaya Sekolah dasar.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru yang ingin meningkatkan profil pelajar pancasila dimensi religius dalam

kualitas proses belajar mengajar dan memberikan pedoman agar lebih memaksimalkan dalam pelaksanaan budaya sekolah

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang penguatan profil pelajar pancasila dimensi religius khususnya melalui budaya sekolah yang ada di sekolah dasar.